

Pelajaran Ekologis dari Sastra: Kearifan Lokal dalam Novel Upacara

Nurhijrahtul Jannah¹

Juanda²

Aslan Abidin³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ nurhijratuljannah04@gmail.com

² juanda@unm.ac.id; corresponding author*

³ aslanabidin@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi kearifan lokal upacara adat masyarakat Dayak dalam novel Upacara karya Korrie Layun Rampan berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa narasi dan kutipan dari novel yang mendeskripsikan ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, kearifan lingkungan budaya yang tercermin dalam berbagai upacara adat, yaitu: (1) Upacara Anan La Lumut, (2) Upacara Balian, (3) Upacara Kewangkey, dan (4) Upacara Nalin Taun Palulung. Kedua, konsep lingkungan yang diwujudkan melalui: (1) Sikap hormat terhadap alam, dan (2) Sikap kasih sayang serta kepedulian terhadap alam. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam novel Upacara karya Korrie Layun Rampan, terdapat pesan penting untuk memanfaatkan alam secara bijaksana, hanya untuk kebutuhan hidup yang layak sebagai manusia, sesuai prinsip ekokritik Greg Garrard. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru tentang hubungan antara sastra dan kearifan lokal dalam mendukung kesadaran ekologis, khususnya dalam konteks masyarakat adat Dayak. Penelitian masa depan diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai penerapan konsep ekokritik pada karya sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema lingkungan dan kearifan lokal, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan kesadaran ekologis dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: *Ekokritik, Kearifan Lokal, Suku Dayak*

Pendahuluan

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dengan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah memenuhi kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal adalah pengetahuan dan tradisi setempat dalam suatu masyarakat (Juanda & Azis, 2018, p. 348). Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya yang melekat dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan alam serta sesama. Dalam konteks masyarakat Dayak, tradisi upacara adat tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai ekologi dan spiritualitas. Tradisi ini tertanam kuat dalam kehidupan mereka, sebagaimana tergambar dalam karya sastra, novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Novel *Upacara*, tradisi upacara adat Dayak seperti Anan La Lumut, Balian, Kewangkey, dan Nalin Taun Palulung merefleksikan berbagai bentuk kearifan lokal yang erat kaitannya dengan ekologi dan spiritualitas.

Ada berbagai penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan kearifan lokal serta tradisi upacara adat, antara lain: Penelitian oleh Suaida et al. (2020) tentang

Tradisi Bekarang merupakan tradisi penangkapan ikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan tangkul, lukah, jalo. Proses penangkapan seperti ini untuk memenuhi kepentingan manusia yang ingin memanfaatkan sumber daya alam (makhluk hidup) secara praktis dan lebih mudah. Marliah (2020) Tradisi *belalle'* Masyarakat Melayu Sambas di Kabupaten Kubu Raya Desa Sungai Rengas. Tradisi *balalle'* adalah kebiasaan kerja sama yang sistem kerjanya secara bergantian atau bergiliran, misalnya hari ini giliran si A, besoknya giliran si B dan seterusnya. Namun, kadang kala sistem kerja tradisi *belalle'* di Sungai Rengas menyelesaikan giliran si A terlebih dahulu kemudian giliran si B. Penelitian Ratih (2019) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Tradisi Misalin merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara rutin setiap setahun sekali di Desa Cimaragas menjelang bulan suci Ramadhan. Tradisi Misalin memiliki nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya nilai religius, gotong royong, seni, sejarah, dan ekonomi.

Penelitian novel dengan kajian ekokritik (Helmiani et al., 2021) meneliti fenomena lingkungan. Juanda (2023) novel Negeri Lintasan Petir karya Gerson Poyk mengidentifikasi kritik terhadap pembangunan yang tidak ekologis dan budaya yang merusak alam. Hasil penelitian bahwa pengarang Gerson Poyk menarasikan hal yang terdiri atas pencemaran, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Pengarang lebih dominan menarasikan hubungan manusia dengan alam yang berkaitan fenomena pemukiman yaitu tokoh Indra yang mengkritisi pembangunan di Jakarta karena kebijakan pemerintah terhadap pembangunan yang tidak ekologis, budaya KKN dan sistem pendidikan yang belum merata khususnya daerah transmigrasi. Dalam Penelitian ini membahas kerusakan dan upaya yang dilakukan oleh konservasionis terhadap kerusakan alam. Penelitian Menik Lestari (2012), Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat perkawinan bimbang suku Melayu di bengkulu melalui pembayaran mahar dan peralatan adat perkawinan yang cukup kompleks. Selain itu penentuan mahar dalam naskah ini juga menunjukkan statifikasi sosial dalam masyarakat saat itu. Muhammad Satria Aji, Dkk (2019). Kearifan Lokal Dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. Wiendi Wiranti, Melia Melia (2020). Hasil penelitian bahwa rata-rata hasil belajar siswa dari tes awal meningkat sebesar 68,16 menjadi 80,31 pada tes akhir. Media interaktif berbasis kearifan lokal berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, sehingga tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda (Akhmar & Syarifudin, 2017: 9) Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini pun berkembang menjadi sebuah kebudayaan yang hidup di suatu daerah dan berkembang secara turun temurun. Novel-novel dengan sikap anti-sentimental menghadirkan pahlawan wanita independen yang mempertanyakan norma gender wanita tradisional atau memberontak terhadap otoritas dalam semangat kebebasan wanita. Makalah ini meneliti bagaimana novel-novel sentimental dan anti-sentimental Inggris abad kedelapan belas mencerminkan pandangan masyarakat tentang wanita di era di mana wanita mulai menolak pembatasan patriarki (Juanda, 2019; Yap, 2022).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai bentuk kearifan lokal dalam tradisi masyarakat di Indonesia, seperti nilai kebersamaan dalam tradisi *Belalle'* dan konservasi alam dalam novel Kekal. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara

spesifik mengeksplorasi representasi kearifan lokal upacara adat masyarakat Dayak dalam novel *Upacara* dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan sudut pandang yang unik dan memperkaya studi ekokritik di Indonesia, khususnya dalam memahami tradisi lokal melalui sastra.

Tokoh masyarakat bissu dalam karya fiksi mencerminkan transformasi sosial melalui perlawanan terhadap ketidakadilan, seperti yang terjadi pada pemberontakan Darul Islam/TNI Islam, baik secara fisik maupun verbal. Mereka juga menegosiasikan keyakinan dengan praktik sinkretisme Islam selama proses pemurnian agama. Melalui narasi ini, tokoh bissu digambarkan sebagai simbol pertentangan dan perlawanan terhadap marginalisasi (Hariyono & Bewe, 2022, p. 1). Dalam konteks yang berbeda, eksplorasi dunia sosial tradisi Minangkabau dalam karya sastra menyoroti ikatan matrilineal, pernikahan sepupu yang diatur, dan peran paman dari pihak ibu, meskipun para pahlawan muda sering melampaui norma dengan memilih cinta pribadi dan pendidikan formal (Rodgers, 1991, p. 273). Selain itu, fenomena sastra Tiongkok menunjukkan penciptaan melalui penerjemahan yang memadukan budaya Timur dan Barat, memperluas perspektif akademik serta memicu perkembangan sastra dan budaya lokal (Guo et al., 2022, p. 1).

Kajian kearifan lokal menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam berbagai tradisi adat, seperti dalam upacara Balian di masyarakat Dayak, di mana perempuan bertindak sebagai mediator spiritual. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan peran perempuan sebagai penjaga budaya, tetapi juga sebagai penggerak dalam menjaga keseimbangan adat dan lingkungan. Di sisi lain, di Desa Tipang, kearifan lokal berbasis gotong royong (marsirimpa) menguatkan pembagian peran gender yang saling melengkapi dalam membangun desa berbasis keberlanjutan (Mohammed, 2024; Sibarani et al., 2020). Sebagai bagian dari pelestarian lingkungan, masyarakat pesisir Kepulauan Kei memanfaatkan kearifan lokal untuk menentukan kawasan lindung laut melalui integrasi nilai adat dan karakteristik ekosistem (Hamid et al., 2021; Salisu Barau et al., 2016).

Ekokritik menawarkan perspektif unik dengan mengkritik hierarki antroposentris dan mendorong harmoni antara manusia dan alam. Studi menunjukkan bagaimana narasi mampu memberikan agensi kepada entitas non-manusia untuk memperkuat hubungan ekologis (Keat & Adugna, 2024; Lupinacci et al., 2023). Karya-karya tertentu juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran ekologis, seperti dalam novel yang menggambarkan penurunan populasi lebah sebagai metafora kerusakan lingkungan (Mohammed, 2024). Selain itu, narasi lokal seperti *Lepas Dapur* di Tamiang memanfaatkan kearifan lokal untuk mendukung kesehatan mental ibu pascapersalinan, dengan menekankan rasa syukur dan gotong royong (Halimatussakdiah et al., 2020; Özdemir, 2021). Hal ini menegaskan pentingnya sastra, tradisi lokal, dan ekologi dalam memperkuat hubungan manusia-alam secara berkelanjutan.

Novelti penelitian ini adalah eksplorasi mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi medium untuk memahami dan melestarikan kearifan lokal yang mendukung harmoni antara manusia dan lingkungan. Penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Dayak, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap diskursus ekokritik dalam konteks sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan wawasan baru tentang pentingnya melestarikan tradisi sebagai upaya menjaga keberlanjutan ekologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud kearifan lokal upacara adat masyarakat Dayak sebagaimana tergambar dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan serta menganalisis hubungan manusia dengan lingkungan

berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard. Urgensi dalam penelitian ini yaitu adanya interaksi manusia dan Tuhan atau lingkungan yang ada dalam novel upacara sebab dalam beberapa upacara di dalam novel tersebut seakan akan kita sendiri terjun dalam dunia gaib mereka, kosmos mereka, dan kepercayaan mereka.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2014:1) "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pemilihan metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian ini, yaitu (1) novel upacara di pandang bersifat alamiah, (2) peneliti bertindak sebagai instrumen dalam mengeksplorasi novel upacara, (3) analisis atau pengolahan data dilakukan apa adanya, tanpa perlakuan, dan (4) hasil penelitian di negosiasikan dengan pakar dalam ruang lingkup penelitian ini.

Sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh peneliti secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang di peroleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Di dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data-data yang di gunakan dari novel Upacara karya Koorrie Layun Rampan. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas analisis, yaitu reduksi data, penyajian data atau display data dan penerikan kesimpulan

Hasil

Hubungan manusia dengan kearifan lokal upacara adat masyarakat dayak dalam novel "upacara karya korrie layun Rampan berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard di tinjau dari aspek hubungan manusia dengan Tuhan berupa kearifan lokal upacara adat masyarakat Dayak dan hubungan manusia dengan alam berfokus pada teori ekokritik Greg Garrard.

Wujud Kearifan Lokal dalam Upacara Adat

Anan La Lumut

Anan la lumut merupakan perjalanan kesurga. Menurut kepercayaan Dayak Benuaq,surga itu berada di Gunung Lumut sebuah gunung yang terletak diantara perbatasan kalimantan timur dan kalimantan tengah. belahan satu ini berkisah mengenai perjalanan spritual tokoh "Aku" Menuju ke gunung Lumut, gunung yang di anggap suci dan tempat bersemayamnya para roh leluhur Selain Tentang penyebutan nama tempat, belahan satu yang memiliki judul "*Anan La Lumut*" ini juga di gunakan pendekripsian keadaan upacara yang begitu kuat. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel

Data (1)

"Kini barulah aku mengerti bahwa upacara balian ini untukku. Tetapi yang tak aku mafhumi adalah karena aku merasa diriku sedang sehat walafiat. Sedang menilik lengkapnya sesajenan, mestinya penderita yang dibalani telah sampai pada taraf yang sangat kritis, aku tak peduli secara naluriah ku pejamkan mataku sementara paman tuding menyelesaikan mamang terakhirnya" (Rampan, 2014: 01)

Kutipan data di atas tokoh aku yang terlihat sedang kritis dan tidak sadarkan diri. Namun, menurut cerita tokoh aku, dia tersadar dan melakukan berbagai rintangan satu demi satu hingga berhasil. Di sisi lain keluarga mengadakan upacara yang dinamakan upacara balian. Upacara balian ini menurut masyarakat setempat untuk menyembuhkan atau menyadarkan seseorang yang sedang sakit, terutama pada seseorang yang telah mencapai taraf kritis.

Balian

Upacara balian yaitu adat kebiasaan orang Suku Dayak Benuaq yang dilakukan sebagai upaya menyadarkan seseorang dari masa kritisnya. Hal ini mereka lakukan apabila seseorang yang kritis tak kunjung sadar juga. Tarian balian diselenggarakan dengan musik kendang dan bonang mengiringi tarian dengan bahasa nalian disertai beberapa sobekan daun pisang.

Data (2)

"Menurut keyakinan orang sini, seseorang yang sudah kembali dari lumut akan dianugerahi usia panjang banyak rezeki dan berbagai keuntungan" (Rampan 2014:29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Benuaq meyakini bagi siapa pun yang telah kembali dari lumut akan dianugerahi berbagai macam keberuntungan. Keyakinan mereka bahwa lumut merupakan surga, surga itu di Gunung Lumut yaitu sebuah gunung yang terletak di antara perbatasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Kewangkey

Kewangkey juga masih didominasi oleh penggambaran mengenai upacara kematian. Hal ini di tunjukkan untuk mendukung kisah yang terdapat dalam belahan tiga. Kutipan pertama adalah arwah yang dikewangkey diundang para wara datang ke lamin. Wara adalah sebutan untuk pemimpin upacara kematian. Kutipan ini diambil dari peristiwa kewangkey. Dalam salah satu prosesi kewangkey, roh-roh yang dikewangkey diundang oleh wara untuk datang ke tempat upacara, yakni di lamin. Di lamin, para roh ini disuguhi bermacam sesajian. Para wara lalu mempersilakan roh-roh bersantap. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel

Data (3)

"Minggu pertama kewangkey? Arwah-arwah dipanggil, diundang dari kediaman mereka. Diundang ke lamin, ke arena upacara. Diberi sesaji, makanan-makanan, berbagai macam makanan, tumpi, juadah, roti, masakan kesukaan selama hidupnya di bumi. Dibuat selengkapnyanya, selezatnyanya, disajikan dalam talam tembaga, berbagai masakan, banyak sekali! Para warga menyilakan arwah-arwah itu bersantap, mencicipi masakan yang dihidangkan anak cucu. (Rampan, 2007: 67)

Pada kutipan di atas menjelaskan roh yang diantar ke mana saja masa hidupnya pernah menjejak. Kisahnya masih merupakan rangkaian prosesi kewangkey. Setelah dipersilakan menikmati sesajian yang telah dihidangkan, roh-roh itu kemudian diantar ke tempat-tempat yang pernah mereka singgahi semasa hidup.

Nalin Taun

Nalin Taun merupakan pesta tahunan atau upacara persembahan kepada dewata yang sering diistilahkan dengan erau ngugu tahun.

Data (4)

"Upacara nalin taun telah berjalan delapan hari. Pada hari ke enam belas akan di sembelih kerbau putih sebagai peles dari paman Ningir. Pada hari ke dua puluh empat akan disembelih lagi seekor kepada dewa-dewa; nazar yang lebih bersifat doa agar tahun-tahun

mendatang mereka mendapat hasil dan rezeki yang memuaskan. Huma tak lagi diserang hama, kesialan hilang, kematian menjauh, kelahiran bertambah dan kebahagiaan makin mekar diantara keluarga” (Rampan, 2014:108)

Kutipan data di atas merupakan proses yang akan dilaksanakan, telah dirancang sedemikian rupa, penyembelihan hewan untuk di persembahkan kepada sang dewa sebagai bentuk nazar bagi orang yang melaksanakan upacara, dan berharap bahwa tahun-tahun yang akan datang warga akan mendapatkan hasil dan rezeki yang lebih memuaskan lagi untuk kedepannya.

Palulung

Palulung Penggambaran lingkungan upacaranya juga cukup banyak, penggambaran mengenai keadaan alam, suasana, dan perkawinan. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel

Data (5)

“Pada masa seperti ini loak biasanya mempunyai sifat basa-basi menanyakan maksud dan tujuan kedatangan para tamu. Dan menurut adat-istiadat yang paling tua, sifat basa-basi loak ini harus berbalasan. Wakil-wakil tamu harus menceritakan tujuan kedatangannya. Setelah selesai upacara penyambutan jalanan ini, barulah para tamu dipersilahkan naik lamin. (Upacara, 2014:116)

Dari kutipan teks di atas merupakan cuplikan kebiasaan masyarakat Dayak Benuaq dalam upacara pelulung (perkawinan). Dalam pelaksanaan upacara pelulung masyarakat Dayak Benuaq berkebiasaan menyambut tamu dengan cara menanyakan maksud dan tujuan kedatangannya. Berbasa-basi dengan cara menanyakan maksud dan tujuan kedatangan para tamu dalam upacara pelulung yang diperankan oleh para loak (penyambut tamu dalam upacara perkawinan) diartikan sebagai suatu tradisi nenek moyang yang harus dijalankan. Tradisi berbasa-basai dalam menyambut tamu pada upacara pelulung ini juga dipercayai sebagai keramahan tuan rumah terhadap para tamunya.

Hubungan Manusia Dengan Alam

Sikap hormat terhadap alam

Sikap hormat terhadap alam ini di maksudkan bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, sehingga manusia perlu menghargai dan menyadari bahwa alam memiliki hak untuk di hormati. Sikap hormat terhadap alam di tunjukkan pada kutipan, sebagai berikut.

Data (6)

“Tiga bulan kami mengumpulkan hasil hutan. Rakit telah disiapkan, sarat beban. Air tohor, rakit tak beranjak. Tak bisa dihanyutkan. kami menunggu hujan. Di pertengahan bulan ke empat hujan turun, rakit-rakit dihiliri. Hati bersorak sebab segera bertemu keluarga bersama hasil kelelahan hasil-hasil hutan” (Rampan, 2001:68).

Kutipan Data di atas membuktikan bahwa hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya begitu berguna bagi keberlangsungan hidup warga sekitar, sebagai mata pencarian, dan harapan hidup. Warga menjaga dan merawat tanaman hingga panen, mengumpulkan hasil hutan demi mencukupi kebutuhan hidup untuk keluarga dan kebutuhan sehari-hari, serta, menjaga keselarasan dengan alam.

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam

Kutipan berikut terdapat nilai tanggung jawab moral pada diri manusia terhadap alam. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh manusia yang menyadari bahwa kelestarian alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. sehingga mereka berupaya

untuk saling mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak sengaja atau tidak membahayakan eksistensi alam.

Data (7)

"Hasil panen tahun ini cukup mengembirakan, hujan sering turun di kala padi huma masih remaja. Tapi banjir tak datang karena hujan tak memberikan curahan yang berlebihan, setelah padi menetas dari bunting tua awan sering mengantung langit, tapi hanya embun yang turun di malam hari. Setelah padi berisi, matahari memberi panas yang cukup menuakan bulir-bulir yang bernas. Hasil yang memuaskan, palawija tumbuh subur". (Rampan 2014:79).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab manusia terjadi ketika manusia menjaga kelarasan dengan alam, ketika kita menjaga dan merawatnya dengan baik maka alam akan memberikan hasil memuaskan serta memberikan bagian bagi orang sekitarnya inilah yang di maksud dengan sikap tanggung jawab moral terhadap alam.

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dapat dicerminkan melalui sikap, ucapan, tindakan, dan membahwakan alam, serta memberi perlindungan dan memelihara alam tanpa mengharapkan balasan. Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam di tunjukkan pada kutipan, sebagai berikut.

Data (8)

"Bukankah daerah kita ini akan menjadi tandus dan mengering kalau pohon-pohon meranti itu terus saja di tebang dengan semena-mena, beribu pokok kecil ikut roboh dan mati lama-lama pulau kita ini akan berubah menjadi padang pasir, seperti sahara atau gobi" (Rampan 2014:205)

Pada kutipan di atas dapat di lihat bahwa teks di atas termasuk ke dalam sikap peduli terhadap alam si "Aku" yang merasa marah karna orang-orang asing tersebut terus saja merusak hutan dengan menebang pohon-pohon di dekat maranti dan menyebabkan pokok kecil ikut roboh dan mati.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel Upacara karya Korrie Layun Rampan merepresentasikan berbagai wujud kearifan lokal masyarakat Dayak, yang tercermin dalam upacara adat seperti Anan La Lumut, Balian, Kewangkey, serta Nalin Taun dan Palulung. Pendekatan ekokritik Greg Garrard memperkuat temuan bahwa ritual-ritual ini tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga menggambarkan harmoni antara manusia dan alam, seperti penghormatan kepada leluhur, pemanfaatan alam secara bijak, serta tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Suaida dkk. (2020) yang menyoroti tradisi Bekarang sebagai praktik keberlanjutan sumber daya alam berbasis gotong royong, mirip dengan kolektivitas dalam upacara Kewangkey dan Balian. Selain itu, nilai kebersamaan dalam ritual adat Dayak, sebagaimana digambarkan dalam upacara Nalin Taun dan Kewangkey, sejalan dengan studi Marliah (2020) tentang tradisi Belalle' di Melayu Sambas, yang menekankan pentingnya kerja sama sosial dalam menjaga keseimbangan ekologi dan struktur sosial. Dalam konteks sastra, penelitian Mamad Ahmad dan Asep Supriyadi (2020) tentang novel Kekal menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi medium untuk menyuarakan isu konservasi lingkungan, yang juga tercermin dalam Upacara melalui narasi yang menonjolkan pelestarian nilai adat dan lingkungan. Terakhir, nilai religius dalam ritual seperti Anan La Lumut beririsan dengan temuan Ratih (2019) tentang tradisi Misalin di Ciamis, yang menunjukkan bagaimana

ritual adat memperkuat hubungan spiritual manusia dengan alam. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung teori ekokritik Garrard dalam menyoroti pentingnya hubungan timbal balik antara manusia dan alam melalui representasi kearifan lokal dalam sastra.

Novel Upacara karya Korrie Layun Rampan merepresentasikan hubungan manusia dengan alam melalui sikap hormat, tanggung jawab moral, dan kasih sayang terhadap lingkungan. Sikap hormat tercermin dalam penghargaan terhadap siklus alam, seperti penantian masyarakat terhadap hujan sebelum memanfaatkan hasil hutan secara bijak. Tanggung jawab moral diwujudkan dalam upaya menjaga keselarasan alam, di mana panen melimpah menjadi ganjaran bagi mereka yang merawat lingkungan. Kasih sayang terhadap alam digambarkan melalui kritik terhadap perilaku destruktif manusia, seperti perusakan hutan, yang menyoroti pentingnya melindungi ekosistem. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratih (2019), yang mengidentifikasi nilai religius dalam tradisi Misalin di Ciamis sebagai cara menjaga hubungan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Selain itu, novel ini juga selaras dengan kajian Juanda (2023) tentang Negeri Lintasan Petir, yang menyoroti kritik terhadap eksploitasi lingkungan dan mendorong kesadaran ekologis. Pendekatan ekokritik Greg Garrard yang digunakan dalam penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi model untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, novel Upacara tidak hanya menggambarkan kearifan lokal masyarakat Dayak, tetapi juga menjadi seruan untuk refleksi atas tantangan modernitas yang sering kali mengabaikan harmoni manusia dengan alam.

Simpulan

Novel Upacara karya Korrie Layun Rampan merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Dayak melalui berbagai upacara adat seperti Anan La Lumut, Balian, Kewangkey, dan Nalin Taun serta Palulung. Ritual-ritual ini menggambarkan harmoni antara manusia dan alam, penghormatan kepada leluhur, serta nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, novel ini menonjolkan hubungan manusia dengan alam melalui sikap hormat terhadap siklus alam, tanggung jawab moral dalam menjaga kelestarian lingkungan, dan kasih sayang terhadap ekosistem sebagai bentuk kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam. Pendekatan ekokritik menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi model keberlanjutan lingkungan, dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui nilai-nilai spiritual dan ekologis.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra ekokritik dengan menghadirkan perspektif baru tentang hubungan manusia dan alam yang berbasis kearifan lokal. Temuan ini relevan sebagai refleksi atas tantangan modernitas yang sering mengesampingkan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi krisis lingkungan. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak karya sastra yang mengangkat isu lingkungan dan kearifan lokal dari berbagai budaya di Indonesia. Selain itu, studi lanjutan dapat memperluas pendekatan ekokritik dengan mengintegrasikan pandangan interdisipliner untuk mengeksplorasi kontribusi sastra dalam mendorong kesadaran ekologis global.

Daftar Pustaka

- Brookes, A., & Fratto, E. (2020). Towards a Russian Literature of the Anthropocene. Introduction. *Russian Literature*, 114–115, 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.001>
- Buitendijk, T., Cahillane, A., Brannigan, J., & Crowe, T. P. (2024). Valuing plurality:

- Environmental humanities approaches to ecosystem services and Nature's Contributions to People. *Environmental Science & Policy*, 162, 103907. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103907>
- Guo, H., Zhang, Y., Peng, Y., Luo, T., & Wang, H. (2022). Does COVID-19 Affect Household Financial Behaviors? Fresh Evidence From China. *SAGE Open*, 12(3), 21582440221119480. <https://doi.org/10.1177/21582440221119481>
- Halimatussakdiah, Sibarani, R., & Fachry, M. E. (2020). The role of Tamiang's local wisdom in decreasing postpartum depression: A linguistic anthropology study. *Enfermería Clínica*, 30, 491–493. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.145>
- Hamid, S. K., Teniwut, W. A., Renhoran, M., & Teniwut, R. M. K. (2021). A novel framework for marine protected areas in small island regions using integrated local wisdom. *Regional Studies in Marine Science*, 45, 101819. <https://doi.org/10.1016/j.rsma.2021.101819>
- Hariyono, S., & Bewe, N. (2022). Bissu's Transvestites in the Buginese-Makassar Tradition through the Transformation of Faisal Oddang's Literary Works: An Intertextuality Study. *Manusya: Journal of Humanities*, 25(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/26659077-24020006>
- Helmiani, H., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nur Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23185>
- Juanda. (2018a). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020203>
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–9.
- Juanda, & Azis. (2018). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M)*, 2018(3), 348–352.
- Juanda, J. (2018b). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik Subject Area: Language and Literature (Bahasa dan Sastra). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 67–81.
- Kartikawangi, D. (2017). Symbolic convergence of local wisdom in cross-cultural collaborative social responsibility: Indonesian case. *Public Relations Review*, 43(1), 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2016.10.012>
- Keat, K. G., & Aduigna, A. B. (2024). The discourse of ecological proximity in The Famished Road and Wizard of the Crow: A postcolonial ecocritical analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101008. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101008>
- Lupinacci, J., Edwards-Schuth, B., Happel-Parkins, A., & Turner, R. (2023). *Ecocritical pedagogies and curriculum* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (eds.); pp. 202–209). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.08045-3>
- Mohammed, M. K. (2024). Environmental crises and narrative consciousness in Maja Lunde's the History of Bees. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100763. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100763>
- Özdemir, İ. (2021). Animals and the Environment in Turkish Culture: Ecocriticism and Transnational Culture, written by Kim Fortuny. In *Journal of Islamic Ethics* (Vol. 6, Issue 1, pp. 145–150). Brill. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340076>

- Patriadi, H. B., Bakar, M. Z. A., & Hamat, Z. (2015). Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and its Responsibility to Protect People. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 100–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.015>
- Rodgers, S. (1991). Imagining tradition, imagining modernity; A southern Batak novel from the 1920s. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 147(2), 273–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-90003190>
- Salisu Barau, A., Stringer, L. C., & Adamu, A. U. (2016). Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1539–1547. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>
- Sibarani, R., Simanjuntak, P., & Fachry, M. E. (2020). The role of women in developing a friendly village for Health: Study of local wisdom marsirimpa in North Sumatera Province. *Enfermería Clínica*, 30, 226–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.095>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Yap, O. J. (2022). Sentimental Novels and Anti-Sentimental Heroines: Womanhood Redefined in Late Eighteenth-Century British Novels. *Manusya: Journal of Humanities*, 25(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/26659077-25010016>